

## Pelebagaan Al-Quran melalui Festival Musabaqoh di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat

**Syamsul Ma'arif Bagaskara**

*Pondok Al-Jadid Kebon Melati, Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*  
[syamsulmaarifbagaskara@gmail.com](mailto:syamsulmaarifbagaskara@gmail.com)

**Yayan Rahtikawati**

*UIN Sunan Gunung Djati Bandung*  
[dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id](mailto:dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id)

### Suggested Citation:

Bagaskara, S. M., Rahtikawati, Y. (2023). Pelebagaan Al-Quran melalui Festival Musabaqoh di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 2, Nomor 2: -. [10.1557/djash.v2i2.31258](https://doi.org/10.1557/djash.v2i2.31258).

### Article's History:

*Received* June 2023; *Revised* July 2023; *Accepted* August 2023.  
2023. [journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id) ©. All rights reserved.

### Abstract:

In the context of Islamic boarding schools (pesantren) and Quranic institutions, the Musabaqoh festival has become a prominent form of institutionalization of the Quran that is continuously evolving. The media used in Musabaqoh exhibit unique characteristics and idiosyncrasies, creating its own beauty. This study focuses on Pondok Kebon Jambu Al-Islamy at Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon, with emphasis on the Tunas Pertiwi institution. Musabaqoh, as a competition involving the recitation or memorization of the Quran, manifests the changes of time that influence various cultures and traditions. This pesantren showcases creativity, innovation, and religiosity through the Musabaqoh event, which includes Quranic recitation competition (Musabaqoh Tilawatil Quran), Quranic exegesis (Syarhil Quran), and Quranic Calligraphy Art. Through these activities, Pondok Kebon Jambu not only delves into traditional Islamic texts (Kitab Kuning) but also deepens its understanding of the Quran. The Musabaqoh is held annually with the goal of nurturing the talents and competitive spirit of the students (santri). This research aims to provide a deeper understanding of Musabaqoh and how the internalization of its values occurs in this prestigious competition.

**Keywords:** *Institutionalization of the Quran, Musabaqoh Festival, Pondok Pesantren Tunas Pertiwi, Internalization of values.*

### Abstrak:

Dalam konteks pesantren dan lembaga Al-Quran, festival Musabaqoh menjadi salah satu bentuk pelebagaan Al-Quran yang semakin berkembang. Media-media yang digunakan dalam Musabaqoh memiliki karakteristik dan idiosinkrasi yang unik, menciptakan keindahan tersendiri. Studi ini difokuskan pada Pondok Kebon Jambu Al-Islamy di Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon, dengan penekanan pada lembaga Tunas Pertiwi. Musabaqoh, sebagai bentuk perlombaan membaca atau menghafal Al-Quran, menjadi manifestasi dari perkembangan zaman yang turut memengaruhi banyak budaya dan adat istiadat. Pesantren ini menampilkan kreativitas, inovasi, dan keberagaman melalui ajang Musabaqoh, yang mencakup Musabaqoh Tilawatil Quran, Syarhil Quran, dan Seni Kaligrafi Quran. Melalui kegiatan ini, pesantren Kebon Jambu tidak hanya mendalami Kitab Kuning, tetapi juga mendalam dalam pemahaman Al-Quran. Musabaqoh ini diselenggarakan setiap tahun dengan tujuan mengembangkan bakat dan semangat santri untuk bersaing secara kompetitif. Penelitian ini bertujuan

untuk memahami lebih dalam tentang Musabaqoh dan bagaimana internalisasi nilainya terjadi dalam ajang perlombaan bergengsi ini.

*Kata Kunci:* Pelebagaan Al-Quran, Festival Musabaqoh, Pondok Pesantren Tunas Pertiwi, Internalisasi nilai.

## **PENDAHULUAN**

Membaca Al-Quran tidak hanya merupakan bentuk ibadah, tetapi juga mengandung dimensi seni dan estetika. Saat ini, Al-Quran tidak hanya dipahami sebagai petunjuk ibadah, melainkan juga dianggap sebagai seni bacaan yang estetik, menciptakan kesenian dalam semangat ibadah (Fawaz, 2019). Fenomena ini tidaklah aneh, mengingat Al-Quran memiliki substansi yang mendalam, mengagungkan agama resmi suatu daerah dengan mengamalkan ajaran pokoknya, menyempurnakan dasar syariatnya, dan diutamakan dalam perkembangan suatu daerah yang berusaha menjaga kesimetrisan hidup dengan masyarakat, bangsa, pemerintah, serta negara yang damai, sentosa, aman, makmur, adil, jaya, dan sebagainya (Zulaiha et al., 2021).

Pentingnya pengkajian Al-Quran tidak hanya sebagai bentuk Ibadah, tetapi juga sebagai Shigot petunjuk Allah yang menjadi pedoman hidup bagi semua hamba-Nya (Purnomo, 2013). Dalam upaya menguatkan pengkajian Al-Quran, keberadaan Musabaqoh menjadi salah satu bentuk Ikhtiar yang memusatkan usaha, tekad, dan keyakinan dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran. Pengkajian ini dilakukan melalui berbagai media dan metode pembelajaran, termasuk Ilmu Al-Quran dan Tafsir dalam tingkatan pembelajaran yang luas, melibatkan internet, undangan, majalah, pamflet, berita, televisi, dan siaran radio (Yunus & Zulaiha, 2020).

Al-Quran, sebagai kitab suci, menarik perhatian baik dari orang Islam maupun non-Islam (Rosihon, 2018). Selain sebagai panduan agama, Al-Quran juga diminati dari segi estetis dan praktis. Faktanya, kajian mengenai Al-Quran terus berkembang di kalangan umat Islam, mencakup saran, kritik, metode baru untuk memahami lafadz, arti, makna, dan tafsir dalam Al-Quran (Hashim, 2020). Kajian tersebut dapat bersifat filologis, menjelaskan makna ayat-ayat Al-Quran, hingga merespons fenomena sosial dan fenomenologis (Hasan Basri Talhas, 2001).

Orang Islam merespons Al-Quran secara global melalui tiga macam resepsi: hermeneutis, sosial budaya, dan estetis. Resepsi hermeneutis menekankan upaya memahami isi kandungan Al-Quran melalui terjemahan, takwilan, dan tafsiran (Widayati, 2022). Resepsi sosial budaya dan estetis menunjukkan bagaimana Al-Quran digunakan dalam konteks sosial budaya, serta bagaimana nilai estetika Al-Quran diapresiasi oleh umat Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada pelebagaan Al-Quran melalui Musabaqoh Tilawatil Quran, Syarhil Quran, dan Seni Kaligrafi Quran di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, meneliti, dan mendalaminya, sejalan dengan perkembangan zaman kontemporer. Pemahaman terhadap Al-Quran perlu diperluas, mencakup aspek pemahaman agama, sosial budaya, dan estetika, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tujuan penelitian ini melibatkan aspek internalisasi dan penghayatan terhadap Al-Quran melalui lembaga Tunas Pertiwi Kebon Jambu Al-Islamy, dengan melibatkan kegiatan Musabaqoh sebagai bentuk perlombaan yang memperlombakan Al-Quran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi model pelebagaan Al-Quran melalui

bidang Musabaqah, memahami pentingnya keikutsertaan di era modern untuk tetap mengikuti zaman dalam pelebagaan Al-Quran.

## **METODE**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif (Berg & Lune, 2004), dengan mencoba mendeskripsikan pelebagaan Al-Quran di Tunas Pertiwi Kebon Jambu Al-Islamy dan menganalisis secara kritis serta mencari bentuk internalisasi pada lembaga tersebut. Penelitian ini bersifat pustaka dan wawancara, dengan evidensi yang dicapai dari sumber-sumber yang menjadi landasan utama. Data tersebut akan dikumpulkan, dianalisis, dicermati, dan dipahami secara mendalam.

Dalam mendukung penelitian ini, teori kebudayaan fungsionalis oleh Bronislaw K. Malinowski (2014) menjadi landasan konseptual. Fungsionalisme menyoroti kegunaan suatu struktur sosial dalam pemahaman fenomena budaya, sesuai dengan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan dan melegakan keinginan hati mereka akan estetika dan keasrian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih dalam tentang pelebagaan Al-Quran melalui Musabaqoh di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, serta relevansinya dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Lembaga Tunas Pertiwi Kebon Jambu Al-Islamy**

Pondok Kebon Jambu Al-Islamy berdiri tahun 07 November 1993 M yang didirikan oleh KH. Muhammad. Pondok pesantren ini terletak di desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Berdasarkan historisnya sendiri, istilah Babakan biasanya dikenal dengan "*babak awal*" dalam artian sebagai kemajuan Pendidikan agama Islam di wilayah Cirebon sejak abad 16 dengan pahlawan pejuangnya KH. Jatira yang saat itu masih berperang melawan penjajah Belanda.

Penemuan nama Kebon Jambu dengan disejarahkan dalam keabadian aspek historis geografis, saat itu tanahnya berisi Kebon Jambu Biji karena masih pepohonan belantara. Nama tersebut mempunyai keserupaan dengan pondok Kebon Melati Al-Jadid pada tahun 1975 – 1993 M. Setelah kurang lebih dari 25 tahun, KH. Muhammad memutuskan untuk mendirikan pondok Kebon Jambu Al-Islamy dengan cara mengkajikan beberapa kitab klasik melalui metode Bandongan dan Sorogan. Kedua metode inilah yang sampai saat ini masih dipertahankan di Pondok Kebon Jambu ini. Dengan metode kedua ini, para santri nyaman untuk mencari ilmu (Dika Faiz Himawan, Wawancara, 10 Oktober, 2023).

Pondok Kebon Jambu sendiri dibawah naungan lembaga Tunas Pertiwi, lembaga ini juga berdiri pada tahun 1993 dengan status tanah Wakaf yang luasnya 1.400 M<sup>2</sup>. Lembaga ini diketuai oleh Ny. Hj. Awanilah Amva dengan pembina lembaganya adalah Ny. Hj. Masriyah Amva, Ny. Hj. Mariyatul Qibtiyah, dan KH. M. Syafi'I Atsmari. Sedangkan sekretarisnya adalah K. Robith Hasymi Yasin, bendahara Ny. Hj. Siti Maryam. Adapun anggota lembaganya adalah K. Hasan Rohmat, Ny. Saily Rahmah, Ny. Annisa, dan Nyai Siti Maslahatul Ammah dan disusul dengan para pengurus Pondok Kebon Jambu Al-Islamy.

Badan pengurus lembaga Tunas Pertiwi Kebon Jambu Al-Islamy merupakan badan yang memimpin seluruh kegiatan lembaga yang bersifat internal maupun eksternal. Badan pengurus lembaga Tunas Pertiwi dipimpin oleh ketua lembaga pondok dan dibantu oleh sekretaris umum, bendahara umum, dan beberapa bidang-bidang yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan tugas dan wewenangnya masing-masing, yang mempunyai hak dan

## Pelebagaan Al-Quran melalui Festival Musabaqoh di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat

kewajibannya dalam membina pondok Kebon Jambu Al-Islamy ini (Arif Komarudin, Wawancara, 8 Oktober, 2023).

Segecap pengurus lembaga Tunas Pertiwi Kebon Jambu Al-Islamy berkewajiban untuk membantu, berkhidmah, serta bertanggung jawab kepada pembina lembaga untuk mensukseskan semua progam akademik dalam rangka mendidik, membimbing, dan membina santri supaya berakhlakul karimah, berilmu, pemahaman luas, pengetahuan tinggi, dan bertakwa kepada Allah Swt. Serta menjadi orang Shaleh yang berlandaskan *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* dan berpedoman kepada Al-Quran, Al-Hadits, Ijma', dan Qiyas yang lebih mengedapankan "2 Perintah 9 Larangan" dan semuanya harus dilaksanakan tekun, ikhlas, *Lillahi Ta'ala*.

2 Perintah 9 Larangan berisi tentang 2 perintah guru dan 9 larangan guru. Adapun 2 perintah guru tersebut yaitu: harus sungguh-sungguh mengaji, supaya cepat pandai dan harus sungguh-sungguh Sholat berjamaah, supaya kelakuannya baik dan benar. Sedangkan 9 larangan guru tersebut yaitu: tidak boleh banyak jajan, tidak boleh banyak tidur, tidak boleh banyak keluyuran, tidak boleh melihat tontonan, tidak boleh ikut dalam permainan, tidak boleh jambulan (lepas peci), tidak boleh sering pulang, tidak boleh pindah sebelum 7 tahun, dan tidak boleh keluar/boyong sebelum pandai.

Lembaga ini dalam visinya mendatangkan penerus yang beradab mulia berbasis pesantren, berprestasi, Al-Quran, Al-Hadits, kitab kuning, mandiri dan *Rahmatan Lil Alamin*. Sedangkan misinya adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan, melahir kembangkan basis pesantren, berprestasi melaksanakan kajian belajar yang kompetitif, kreatif, inovatif, dan ahli dalam kitab kuning untuk menetapkan kurikulum belajar yang secara efisien berbasis Al-Quran dan Al-Hadits serta *Ahli Sunnah Wal Jama'ah Anahdiyah* (Firdaus, Wawancara, 9 Oktober, 2023).

Guru-guru di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy tertata dari beberapa pengurus senior yang telah menghabiskan di pesantren lebih dari tujuh tahun waktu mereka di pondok. Para santri senior ini diwajibkan untuk memberikan pelayanan atau pengabdian kepada pesantren terlebih dahulu. Tujuannya adalah agar para santri menerima ilmu yang berkah di dunia akhirat dengan sempurna karena mereka mendapatkan ridha dari Kyai, serta doa dari Kyai, dan pendahulu Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Selain pengurus senior, ada juga beberapa alumni dengan ikhlas ridha dalam mengajarkan ilmu di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy. Selain itu, terdapat juga guru-guru dari luar, seperti para *Masyayikh* (guru) dari pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, yang datang untuk memberikan pengajaran. Semua ini dilakukan atas keyakinan mereka bahwa dengan mendapatkan *Berkah* mereka akan mendapatkan manfaat yang lebih besar dalam proses belajar dan pendidikan di Pesantren (Apriyadi, 2022).

### Festival Musabaqoh Al-Quran

Festival secara bahasa berasal dari kata pokok "*festa*" atau disebut dengan pesta pada bahasa Indonesia. Festival banyaknya dikenal dengan istilah "pesta besar" atau suatu acara yang begitu mempesona yang dilaksanakan pada sebuah rangka acara dalam merayakan suatu hal, atau bisa dikatakan dengan hari senang dan pekan gembira sebuah acara merayakan suatu peristiwa yang begitu urgen terhadap sebuah sejarah, dan biasanya

berkaitan dengan acara festival masyarakat tertentu. Bisa juga dinamakan dengan istilah lain yaitu sayembara, nama lain dari sebuah perlombaan.

Festival juga merupakan sebuah acara atau perayaan khusus yang diadakan untuk merayakan atau memperingati sesuatu, seperti kebudayaan agama, atau peristiwa tertentu. Biasanya festival melibatkan rangkaian kegiatan seperti pameran, pertunjukan seni, musik, tarian, dan perayaan masyarakat. Maksud adanya sebuah festival dapat banyak variasi, termasuk mempromosikan warisan budaya, mempererat komunitas, atau merayakan momen-momen penting terhadap suatu kelompok atau wilayah tertentu yang memiliki adat kebiasaan sebagai ciri khas daerahnya (KBBI, 2018).

Festival Musabaqoh Al-Quran ialah acara kompetisi bersaing dengan membaca dan menghafal Al-Quran. Peserta bersaing untuk menunjukkan keahlian mereka dalam membaca dan mempelajari ayat suci Al-Quran dengan baik dan benar, serta dalam menghafal sebagian atau seluruh teks Al-Quran. Acara semacam ini sering di adakan untuk mendorong dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Quran serta meningkatkan kualitas bacaan atau hafalan para peserta. Selain itu, festival Musabaqoh Al-Quran juga dapat mencakup berbagai kategori, seperti *Tartil* (Tajwid), *Tahsin* (menghafal dan membaca dengan baik), dan Tafsir (penjelasan makna). Acara ini sering dihadiri oleh peserta dari berbagai usia dan latar belakang, menciptakan platform untuk berbagi pengetahuan dan memperkuat komunitas yang peduli terhadap Al-Quran.

Festival Musabaqoh Al-Quran itu memiliki format yang begitu lapang dan bisa menumbuhkan tiga unsur sekaligus berupa seni, ilmu dan agama. Ketiganya ini saling berhubungan satu sama lain, melalui kehidupan sehari-hari. Dengan adanya ilmu serta seni, aktivitas dalam beragama akan menjadikan sempurna. Dengan adanya seni hidup akan terasa maju dan asri, begitu pula dengan adanya agama hidup terasa bahagia dan bermakna. Akan tetapi jika tidak adanya seni hidup akan terasa kasar, begitu pula jika tidak adanya ilmu hidup akan terasa sulit, dan jika tidak adanya agama hidup akan terasa tidak berarti dan tidak ada gunanya. Seni tanpa agama juga akan terasa tidak terarah, dan hidup serasa tersesat tanpa adanya sebuah tujuan (Mausuli, 2021).

Festival Musabaqoh Al-Quran memiliki akar dalam tradisi Islam yang mendorong pembacaan dan penghafalan Al-Quran sebagai bagian penting dari Ibadah dan pengembanaan spritual. Praktik membaca dan menghafal Al-Quran secara kompetitif telah menjadi bagian dari budaya Islam sejak zaman awal. Sejarah festival semacam ini dapat bervariasi tergantung pada negara dan komunitasnya. Namun umumnya, tujuan utamanya adalah untuk memotivasi umat Islam, terutama para pemuda, dalam mendalami dan menjaga kesucian Al-Quran. Festival ini menjadi forum dimana peserta dapat menunjukkan kemahiran mereka dalam membaca, menghafal dan memahami Al-Quran. Tak hanya itu saja, Al-Quran juga adalah sebuah ciptaan yang estetik secara metafisik, melalui sistem gaulnya orang Islam kepada kitab suci Al-Quran, diantaranya dengan adanya sebuah festival kompetisi terhadap kitab Suci ini. Setidaknya, melalui festivalisasi ini Al-Quran yang diputarin dengan banyaknya seni keindahan dapat menjadi motivasi dan daya tarik para Muslim di negara kesatuan republik Indonesia agar menyukai kitab suci Al-Quran yang sebagai pedoman hidup (Jannah, 2016).

Pentingnya Al-Quran dalam kehidupan Muslim mendorong berbagai inisiatif semacam ini untuk mempromosikan penghormatan terhadap teks suci dan meningkatkan kualitas pengetahuan dan pengamalan Al-Quran dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu,

tradisi kompetisi membaca Al-Quran berkembang menjadi acara yang lebih formal dan terorganisir. Beberapa negara dan komunitas Islam mengadakan festival Musabaqoh Al-Quran sebagai bagian dari peringatan acara keagamaan atau perayaan Nasional. Penting untuk dicatat, bahwa sejarah festival Musabaqoh Al-Quran dapat bervariasi diberbagai negara dan komunitas. Dibeberapa tempat, festival semacam ini juga dapat dihubungkan dengan upaya untuk mempromosikan pendidikan Islam dan mendukung para Hafidz. Kompetisi semacam ini juga memainkan peran penting dalam menjaga keaslian bacaan Al-Quran dan mendorong pengetahuan yang mendalam kepada ayat suci Al-Quran serta adanya kepahaman terhadap tafsiran ayatnya juga.

Salah satu pesantren yang mengadakan festival Al-Quran adalah Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Festival Musabaqoh ini diadakan setahun sekali, sebetulnya tidak hanya yang berkaitan dengan Al-Quran saja. Akan tetapi di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy ini, banyak dilombakan misalnya kitab kuning, *Muhafadzah*, kreasi santri, dan masih banyak lagi. Dalam Festival Musabaqoh ini, yang hanya ikut adalah santri Kebon Jambu sendiri. Terdiri dari kompleks pondok putra yaitu kompleks Makkah Al-Mukarromah, kompleks Arafah Al-Musyarofah, dan kompleks Ji'ronah Al-Mubarakah. sedangkan dari pondok putri yaitu komplek Alia dan komplek Varia Aini. Bahkan Pondok Al-Jadid Kebon Melati yang juga didirikan oleh KH. Muhammad mengikuti Festival Musabaqoh ini (M. Nur Ismail, Wawancara, 23 November 2023).

### **Tujuan dan Urgensi Festival Musabaqoh Al-Quran**

Tujuan utama dari Festival Musabaqoh Al-Quran adalah mendorong dan mempromosikan hubungan yang lebih erat dengan Al-Quran di kalangan umat Islam. Beberapa tujuan khususnya meliputi:

1. Peningkatan Bacaan dan Hafalan: Mendorong peserta untuk menghafal, membaca dan menjaga ayat suci secara baik dan benar berdasarkan aturan ilmu Tajwid atau biasanya dikenal dengan *Tartil*.
2. Pemahaman Makna Al-Quran: Memotivasi peserta untuk mendalami pemahaman makna Al-Quran sehingga bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
3. Penghormatan terhadap Al-Quran: Menumbuhkan rasa penghormatan dan kecintaan kepada kitab suci Al-Quran yang posisinya selaku kitab suci orang Muslim.
4. Pemberdayaan Pemuda: Menciptakan peluang bagi generasi muda untuk menonjolkan keahlian mereka dalam membaca dan menghafal Al-Quran serta membangun kepemimpinan dan keterampilan komunikasi.
5. Preservasi Teks Suci: Menjaga keaslian bacaan Al-Quran dan mendorong pemeliharaan warisan budaya Islam.
6. Membangun Komunitas Keagamaan: Memperkuat ikatan dalam komunitas Islam melalui kegiatan yang bersifat keagamaan dan mendukung pertumbuhan spiritual.

Festival ini secara keseluruhan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan praktik Al-Quran, serta memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang memiliki keahlian luar biasa dalam membaca dan menghafal

## Pelebagaan Al-Quran melalui Festival Musabaqoh di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat

Al-Quran (M. Nur Ismail, Wawancara, 23 November 2023). Urgensinya mencakup beberapa aspek kunci:

1. Penguatan Spiritualitas: Menyediakan platform untuk meningkatkan kedalaman spiritual dan koneksi individual dengan Al-Quran, memperkuat pondasi keimanan umat Islam.
2. Pembinaan Generasi Penerus: Mendorong generasi muda untuk menjadi pemimpin dan penghafal Al-Quran, menjaga kelangsungan warisan keislaman dan kecintaan terhadap kitab suci.
3. Pemeliharaan Tradisi Islam: Membantu dalam memelihara tradisi membaca, menghafal, dan memahami Al-Quran, yang merupakan bagian integral dari warisan budaya dan keagamaan umat Islam.
4. Peningkatan Kualitas Bacaan dan Hafalan: Mengajarkan dan mempromosikan bacaan yang benar dan berkualitas tinggi dari Al-Quran, sehingga menjaga keaslian dan keindahan bahasa Al-Quran.
5. Pengembangan Pribadi dan Sosial: Memberikan kesempatan untuk pengembangan diri, termasuk keterampilan membaca, berbicara, dan kepemimpinan, sambil memperkuat jaringan sosial dan komunitas.
6. Pendidikan Agama yang Holistik: Menyediakan pendekatan holistik terhadap pendidikan agama, dengan fokus pada pembacaan Al-Quran, pemahaman makna, dan implementasi kajian agama Islam terhadap suatu aktivitas sehari-hari yang dilakukan.
7. Penghormatan terhadap kualitas agama Islam: Menumbuhkan penghormatan terhadap kualitas Islam dan meningkatkan kesadaran terhadap pesan-pesan etika dan moral yang terkandung dalam Al-Quran.

Dengan demikian, Festival Musabaqoh Al-Quran memiliki urgensi dalam menjaga dan memperkaya kehidupan spiritual, budaya, dan pendidikan umat Islam. Berdasarkan hal tersebut, festival Musabaqoh Al-Quran adalah sebagai suatu bentuk apresiasi dan *Ibrah* terhadap kitab suci Al-Quran ini (M. Nur Ismail, Wawancara, 23 November 2023).

### Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ)

Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) terdapat tiga *Kalimat* (kata) yang seluruhnya berasal dari bahasa Arab ialah: Musabaqoh, Tilawah, dan Al-Quran. Secara bahasa kata Musabaqoh diambil dari *Shigat Fi'il Madhinya* yaitu kata *Sabaqa-Yusabiqu-Musabaqah* yang berarti mendahului, bersaing, perlombaan, dan kompetisi. Sedangkan Tilawah diambil dari *Shigat Fi'il Madhinya* yaitu kata *Tala-Yatlu-Tilawah* yang berarti membaca, mengiringi, dan kebersamaan. Akan tetapi kata Tilawah, apabila diartikan pada bahasa Indonesia yaitu membaca, sama, dengan Qiraat, hanya saja kata Tilawah memiliki makna khusus, yaitu artinya membaca kitab suci Al-Quran. Sedangkan Qiraat mempunyai arti lebih global dan amat luas, adalah membaca apa saja yang diinginkan oleh si pembaca (al-Mishriy, 1963). Terakhir Al-Quran, adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw, melalui pelantara Malaikat Jibril dengan waktu 22 tahun, 2 bulan, 22 hari menurut pendapat Masyhur. Maka secara bahasa *Musabaqah Tilawatil Quran*, berarti perlombaan membaca Al-Quran, dengan berbagai gaya, nada, dan Tajwid dengan menggunakan kreatifnya sendiri.

Secara istilah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) ialah perlombaan yang melombakan potensi dalam hal membaca, dengan cara seni Qiraat Al-Quran dan masih banyak bagian

perlombaan MTQ yang ditujukan dan ditampilkan. Bagian Tilawah Al-Quran yaitu sebagai jenis perlombaan dalam perihal untuk membaca Al-Quran menggunakan bacaan yang *Mujawwad* atau bacaan yang *Qiraat*, merupakan sebuah bacaan Al-Quran yang memiliki isi diktum seni ilmu membaca, seni baca (lagu), dan adab membaca ayatnya serta panduan yang sudah diatur. Kebanyakan Ulama berargumentasi dengan pemikirannya, bahwa adanya Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) sebagai sesuatu hal itu yang memang diwenangkan, diharuskan, dianjurkan, dipahami, dan dijalankan. Musabaqah Tilawatil Quran sebagai perbuatan shaleh, yang dimana pahalanya seperti membaca Al-Qurannya sendiri, melakukan amal sunnah, sholat, zakat, puasa, dzikir, dan sekaligus ibadah hanya semata-mata karena Allah Swt., juga perbuatan baik yang lainnya. Hukum asalnya MTQ ini adalah baik, akan tetapi seluruhnya dapat menjadi tidak baik, tergantung terhadap suatu niat dan cara melakukannya (Hasan, 2019).

Di negara Indonesia ini, MTQ dikenalkan dari tahun 1940 M, dimulai dengan lahirnya *Jam'iyah Al-Qurra' Wa Al-Huffadz*, yaitu sebagai institusi yang diberdirikan oleh *Ahli Sunnah Wal Jama'ah Nahdhatul Ulama*, sebagai organisasi di masyarakat terbanyak senegara Indonesia ini. Kemudian tahun demi tahun terlewatkan seiring berkembang majunya zaman, dan semakin majunya posisi Menteri Agama dijabat oleh KH. Muhammad Dahlan (1967-1971), semakin berkembang MTQ di Indonesia secara nasional. Kemudian di bulan selanjutnya pada bulan Ramadhan di tahun 1968, MTQ awal pertama kalinya dilaksanakan di daerah Makassar, provinsi Sulawesi Selatan. Dulu itu cuman melombakan satu saja dari banyaknya Tilawah dewasa, lalu melahirkan seorang Qori generasi terbaru untuk memperindah negara Indonesia, walaupun berbeda-beda.

Tilawah Al-Quran memperoleh daya tarik yang mencolok besar da golongan orang Islam, perlu diingat tujuan Al-Quran sendiri adalah selaku pegangan hidup, agar dibaca, dipahami, dipelajari, ditelaah, diajarkan dan diamalkan. Agar berhasil meraih tujuan tersebut, melalui banyaknya *Kaifiyah* (cara) dan *Ikhtiar* (usaha) yang sudah dilaksanakan oleh orang Islam, salah satunya dengan adanya MTQ di Indonesia ini. Musabaqoh Tilawatil Al-Quran ialah suatu bagian lomba pada aspek membaca ayat suci Al-Quran yang ditentukan, dengan melalui bacaan *Mujawwad* dan *Murattal* ialah bacaan ayat suci Al-Quran yang memiliki isi apresiasi ilmu baca, seni baca, dan adab baca menurut pedoman perlombaan yang telah ditentukan nanti.

Sekarang MTQ sudah membudi daya dan *Masyhur* di kalangan masyarakat sekitar, baik ditingkat Nasional ataupun ditingkat Internasional. Tilawah diidentikan dengan *Qira'at*, yang memiliki arti bacaan. Berhubungan dengan MTQ yang dinamakan Tilawah yaitu *Qira'atul Quran Bi Al-Alhan* (membaca Al-Quran melalui lagu). MTQ sebagai suatu bentuk manifestasi kultur Islam. Bentuk aslinya membaca Al-Quran adalah termasuk suatu Ibadah, suatu pokok ajaran agama, suatu bentuk persembahan dan pengabdian kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam ini. Melalui penghargaan yang istimewa, seiring dengan berkembangnya zaman lalu MTQ menjadikan pesta kultur agama yang memuat banyak makna. Kemudian pemerintah negara Indonesia dimulai tahun 1968 mengayominya sebagai salah satu bentuk program negara, seperti negara Muslim yang lainnya. Sebab dengan Al-Quran semua orang Islam berkumpul karena terpanggil tidak memparadigma sepaham atau aliran Islam apa yang diikuti, kelompok atau golongan, suku dan budaya, yang menjadi bentuk penghargaannya.

Semua orang beriman meyakini, bahwasanya membaca Al-Quran saja telah masuk menjadi suatu perbuatan yang sangat luhur dan akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat ganda banyaknya, karena yang dibacanya ialah kitab Allah Swt. yang sebagai kitab suci umat Islam. Al-Quran merupakan bacaan untuk orang beriman, baik pada saat dalam keadaan senang riang ataupun dalam keadaan susah payah, disaat gembira ataupun disaat sedih. Lebih lagi membaca Al-Quran bukanlah hanya sekedar perbuatan dan ibadah, akan tetapi juga sebagai obat dan penawar kesembuhan bagi semua penyakit. Bacaan Al-Quran yang bisa membuat kagum dan melemaskan hati ialah dengan melalui baca Al-Quran dengan baik, menggunakan Tajwid dan memakai irama serta nada lagu yang merdu dan candu. Apabila Al-Quran dibaca menggunakan lidah yang *Fashihatul Kalimat*, dengan menggunakan suara yang baik dan merdu yang dapat memberikan perubahan pada naluri seseorang yang meresapinya, merenunginya dan mendengarkannya, sampai seolah-olah yang melakukannya telah berada di Alam Ghaib, bertemu secara langsung dengan sang pencipta-nya (Fathullah, 2012).

Lembaga Tunas Pertiwi Pondok Kebon Jambu memulai awal pertama kali Musabaqoh Tilawatil Quran sejak tahun 1994, Musabaqoh ini dilaksanakan satu tahun sekali. Dengan para santri, dan juri yang menguasai bidang tersebut. Musabaqoh Tilawatil Quran hanya mengkompetisikan irama dan nada suara yang indah melalui bacaan ayat-ayat suci Al-Quran. Dinamakan Musabaqoh Tilawah Al-Quran pun jika dilihat berdasarkan sejarahnya dapat diketahui dari agenda aktivitas yang pertama kali dilaksanakan pondok Kebon Jambu Al-Islamy ini (M. Fikri Rahman, Wawancara, 11 Oktober 2023).

Dalam teori fungsional, Musabaqoh Tilawatil Quran muncul sebagai suatu praktik yang tidak hanya mengandung nilai keagamaan, tetapi juga memiliki berbagai fungsi penting dalam konteks sosial. Secara mendalam, Musabaqoh Tilawatil Quran dapat dijelaskan melalui lensa fungsionalisme sebagai suatu mekanisme yang menjalankan peran krusial dalam kehidupan masyarakat Islam. Berikut adalah naratif mengenai peran dan fungsi Musabaqoh Tilawatil Quran dalam kerangka teori fungsional:

Pertama, integrasi sosial. Musabaqoh Tilawatil Quran menjadi pilar integrasi sosial di dalam masyarakat Islam. Melalui kegiatan ini, terjalinlah ikatan yang erat antara peserta dan penonton. Proses bersama-sama membaca Al-Quran menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, menguatkan solidaritas di dalam komunitas.

Kedua, fungsi pendidikan. Kompetisi ini tak hanya sekedar ajang bersaing, tetapi juga menjadi wadah pendidikan yang kuat. Musabaqoh Tilawatil Quran menyebarkan pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Quran. Peserta diajak untuk memperbaiki keterampilan membaca dengan baik dan benar, meningkatkan literasi keagamaan, dan mendalami pemahaman terhadap ayat-ayat suci.

Ketiga, pemeliharaan tradisi keagamaan. Dalam paradigma fungsionalisme, Musabaqoh Tilawatil Quran berfungsi sebagai penjaga tradisi membaca Al-Quran. Keberlanjutan praktik keagamaan dipastikan melalui kompetisi ini, mengamankan warisan budaya dan spiritual yang kaya.

Keempat, stabilitas sosial dan keagamaan. Partisipasi aktif dalam Musabaqoh Tilawatil Quran dapat memberikan kontribusi pada stabilitas sosial dan keagamaan. Kehadiran aktif dalam kegiatan keagamaan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama, menjaga ketertiban sosial, dan memperkuat harmoni di dalam masyarakat.

Kelima, penguatan identitas keislaman. Melalui kompetisi ini, peserta memiliki kesempatan untuk memperkuat identitas keislaman mereka. Kemampuan membaca dan memahami Al-Quran yang ditunjukkan oleh peserta memberikan kontribusi signifikan dalam mempertahankan dan memperkuat jati diri keagamaan.

Keenam, motivasi dan inspirasi keagamaan. Musabaqoh Tilawatil Quran muncul sebagai sumber motivasi dan inspirasi keagamaan. Kesuksesan peserta tidak hanya menjadi pencapaian individu,

tetapi juga menjadi inspirasi bagi orang lain untuk mendekati Al-Quran dan meningkatkan hubungan mereka dengan ajaran Islam.

Ketujuh, fungsi rekreasi dan hiburan. Selain memiliki dimensi keagamaan, Musabaqoh Tilawatil Quran juga memberikan fungsi rekreasi dan hiburan. Kompetisi ini menjadi platform di mana orang dapat mengapresiasi seni bacaan Al-Quran sambil tetap mendalami makna dan pemahaman ayat-ayat suci, menciptakan pengalaman yang memadukan antara keagamaan dan keindahan seni.

Dengan demikian, dari perspektif fungsionalisme, Musabaqoh Tilawatil Quran dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yang memenuhi berbagai fungsi dalam konteks sosial dan keagamaan, berkontribusi pada stabilitas dan keberlanjutan masyarakat Muslim. Tak hanya itu, Musabaqoh Tilawatil Quran sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya Al-Quran dalam mempertahankan keagamaan Islam.

### **Musabaqoh Syarhil Quran (MSQ)**

Secara bahasa, Syarhil Al-Quran berasal dari 2 *Kalimat* (kata) yaitu “Syarh” dan “Quran”. Kata Syarh sendiri sebagai *Shigot Mashdar* dari *Kalimat Fi’il Madhi* “*Syarah-Yashrahu-Syarhan*” yang berarti menjelaskan, membuka, menguraikan, menerangkan, menafsirkan, pemahaman, dan pembedahan. Sedangkan *Kalimat* (kata) Al-Quran adalah pondasi dari *Kalimat Fi’il Madhi* yaitu “*Qara’a-Yaqra’u-Qur’an*” yang berarti bacaan ataupun sesuatu yang dibaca. Secara istilah, Syarhil Quran merupakan suatu usaha penguraian penjelasan, dan pembedahan melalui isi kandungan ayat suci Al-Quran dengan menggunakan media lisan (Wijaya et al., 2016).

Syarhil Quran merupakan sejenis perlombaan melalui tersampainya sebuah pesan dan isi ayat Al-Quran dengan memperlihatkan bacaan Al-Quran, puitisasi dalam terjemah dan penafsiran ayat yang merupakan kesatuan yang sepadan. Musabaqoh Syarhil Quran merujuk pada proses atau kegiatan menjelaskan atau menguraikan isi Al-Quran secara terperinci. Biasanya ini melibatkan analisis, penjelasan, dan interpretasi ayat-ayat Al-Quran. Musabaqoh Syarhil Quran merupakan sebuah upaya untuk memberikan pemahaman dalam mengkritisi media dakwah dalam Al-Quran dengan menggunakan model verbatim dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, bernegara yaitu salah satunya dakwah melalui bidang di Syarhil Quran (Fajrianti, 2022).

Pada Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Musabaqoh Syarhil Quran adalah sebuah usaha agar diberikan pengetahuan yang lebih memahami mengenai isi Al-Quran. Hal ini melibatkan penjelasan dan analisis ayat-ayat, memberikan konteks sejarah, budaya, dan linguistik untuk membantu orang memahami maknanya. Syarhil biasanya mencakup tafsir, komentar dan penafsiran ayat-ayat suci Al-Quran untuk mendukung dalam memahami yang lebih baik dan benar. Tujuannya adalah membantu orang Islam dalam spintas ajaran Al-Quran dan mempraktikannya terhadap aktivitas sehari-hari (M. Fikri Rahman, Wawancara, 11 Oktober 2023).

Dalam konteks lebih lanjut di Pondok Kebon Jambu, Syarhil Quran juga dapat mencakup penekanan pada aspek-aspek hukum, etika, dan ajaran moral yang terkandung dalam Al-Quran. Pemahaman mendalam terhadap teks suci ini diharapkan dapat membimbing umat Islam untuk menjalankan aktivitas hidup berdasarkan dengan harga kandungan makna dalam Al-Quran. Syarhil Quran dapat disampaikan melalui berbagai media, termasuk buku, kuliah, dan sumber belajar lainnya. Ini sering kali menjadi bagian penting dari pendidikan

agama Islam untuk membantu umat Islam menggali pemahaman mendalam mereka terhadap Al-Quran (Arif Komarudin, Wawancara, 8 Oktober, 2023).

Syarhil Quran merupakan suatu pendekatan atau kegiatan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan, analisis, dan interpretasi yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran. Syarhil Quran umumnya dijalankan oleh ulama, cendekiawan Islam, atau pendidik agama Islam. Tujuannya adalah memberikan panduan yang komprehensif bagi umat Muslim supaya bisa memahami, menghayatkan, dan mengamalkan isi ajaran pokok Al-Quran dengan lebih baik. Musabaqoh Syarhil Qur'an berperan dalam mendukung pemahaman dan penyebaran ajaran Al-Quran di seluruh dunia, mempromosikan nilai-nilai keilmuan, keterampilan berbicara, dan solidaritas umat Islam (Firdaus, Wawancara, 9 Oktober, 2023).

Syarhil Quran juga selaku sebuah *Tabligh* (tata cara retorika) yang menjelaskan mengenai pesan isi kandungan ayat suci Al-Quran dengan *Maudhu'i*, ditempatkan dalam skema ceramah dengan saling menatap muka yang menggantungkan tiga aspek berupa pensyarah (penjelas), Tilawah (pembaca) dan Sari Tilawah (pengarti) yang saling terkait agar bisa mengkomprehensif satu sama lain. Tujuannya untuk membentuk penerus dakwah Syarhil Quran yang baik dan benar serta diperlukan dalam perihal organisasi atau lembaga yang mengawasinya.

Adapun materi Syarhil Quran secara global, dimensinya terdapat dari tiga unsur berupa pertama mukaddimah, kedua isi dan terakhir penutup. Yang pertama bagian mukaddimah yang berupa *Salam*, *Hamdalah*, *Shalawat*, bercakap-cakap kepada pendengar, dan sebuah pengantar pada tema yang akan dibahas. Kemudian yang kedua bagian isi yang berupa ayat suci Al-Quran, sabda Nabi Saw. Al-Hadits, *Kaidah Lughawi*, *Qaulun Hakim*, *Asbabun Nuzul* (bila ada), *Kaidah Ushul Fiqh*, *Syi'ar* dan contoh faktualisasi ayat pada aktivitas hidup. Sedangkan yang ketiga bagian penutup yang berupa *Natijah*, kesimpulan, saran, ajakan, berdasarkan simpulan dari kandungan, doa, dan *Salam*. Supaya menetralkan literasi tersebut, dalam kinerja Syarhil Quran dikerjakan dari tiga orang dalam satu kelompok dengan tugasnya sendiri-sendiri yang saling membantu. Objek atau pokok, yang setiap individunya mempunyai penjelasan masing-masing berdasarkan tugasnya sendiri, berupa: pensyarah, *Qari* atau *Qari'ah*, dan Sari Tilawah (Syarbini, 2017).

Pensyarah, selaku pokok utama terhadap *Muballigh* (penyampai) Syarah ayat suci Al-Quran, pensyarah juga adalah sebagai tokoh utama dan jantung bagi Syarhil Quran. *De Factonya*, pensyarah ialah seseorang yang diberikan sebuah tugas untuk disampaikan dari materi Syarah yang berupa penjelasan tema yang ditentukan dan merucuk kepada beberapa ayat suci Al-Quran. *De Jurenya* dalam hal *Tabligh*, pensyarah dinamakan *Muballigh*, sedangkan ruang lingkup dalam *Speaking*, pensyarah dipanggil dengan sebutan *Public Speaker*. Musabaqoh Syarhil Quran, pensyarah sebagai aspek dalam nilai yang tinggi dan juga dikenal selaku ketua tim dalam *Tabligh* Syarhil Quran.

Qari' atau Qari'ah, secara etimologi kata Qari' mempunyai sebuah makna pembaca yang dikaitkan pada seorang laki-laki, dan Qari'ah dikaitkan pada seorang perempuan. Relasinya dengan Syarhil Quran yaitu seseorang yang diberikan tugasnya dalam membaca ayat suci Al-Quran selaku pondasi literasi Syarah Al-Quran. Qari' Qari'ah sendiri diharuskan untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran menggunakan nada yang telah diseimbangkan dari isi kandungan bagi ayat Al-Quran tersebut.

Sari Tilawah, adalah bagian ketiga yang diberikan tugas untuk penyampai makna dari sebuah ayat yang sudah dilantunkan dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Terjemahan memakai norma tertentu serta merujuk kepada penjelasan ayat Al-Quran yang sesungguhnya dapat diterjemahkan dan tiada unsur menyimpang sesat terhadap makna ayatnya. Koalisi antara bahasa lisan dengan bahasa gerak yang dapat menambahkan suatu keindahan terhadap kemudahan dalam memahami terjemahan ayat Al-Qurannya (Sukayat, 2021).

Lembaga Tunas Pertiwi Pondok Kebon Jambu memulai awal pertama kali Musabaqoh Syarhil Quran sejak tahun 2014, Musabaqoh ini laksanakan satu tahun sekali. Dengan para santri, dan juri yang menguasai bidang tersebut. Musabaqoh Syarhil Quran hanya mempertandingkan suara keindahan, penjelasan Syarah, arti, dan dengan gaya khasnya para santri. Tak hanya itu saja, setiap kontingen santri itu tampil bertiga, dan dengan memiliki gayanya sendiri, berbagai ciri khas penjelasan dan Qira'atnya (M. Fikri Rahman, Wawancara, 11 Oktober 2023).

Dalam teori fungsional, Syarhil Quran dapat dijelaskan sebagai suatu praktik yang memiliki beberapa fungsi penting dalam konteks sosial dan keagamaan. Berikut adalah penjelasan mengenai Syarhil Quran dalam teori fungsional:

Pertama, integrasi sosial. Syarhil Quran berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial di dalam komunitas Muslim. Melalui kegiatan ini, anggota masyarakat terlibat dalam pemahaman dan penjelasan Al-Quran, menciptakan landasan bersama untuk pemahaman agama. Kedua, pendidikan keagamaan. Dalam konteks teori fungsionalisme, Syarhil Quran berperan dalam menyediakan pendidikan keagamaan yang mendalam. Ini membantu menyampaikan pokok-pokok, tata krama, adab, ilmu dan ajarannya yang terkandung dalam Al-Quran kepada anggota masyarakat. Ketiga, pemeliharaan nilai tradisional. Kompetisi Syarhil Quran membantu dalam pemeliharaan dan pemajuan nilai-nilai tradisional Islam. Ini menciptakan suatu platform di mana warisan keilmuan dan budaya dapat dipertahankan dan dilestarikan. Keempat, pengembangan keterampilan individu. Dalam kerangka fungsionalisme, Syarhil Quran memfasilitasi pengembangan keterampilan individu seperti keterampilan berbicara, analisis kritis, dan kemahiran presentasi. Hal ini dapat dilihat sebagai kontribusi positif terhadap fungsi sosial dan personal masing-masing individu. Kelima, pemasyarakatan nilai-nilai keagamaan. Syarhil Quran berperan dalam memasyarakatkan nilai-nilai keagamaan. Dengan melibatkan kompetisi dan penghargaan, masyarakat dapat memberikan pengakuan dan apresiasi terhadap individu atau kelompok yang secara aktif menyebarkan pemahaman mendalam tentang Al-Quran. Keenam, stabilitas sosial. Dalam konteks teori fungsionalisme, Syarhil Quran dapat dilihat sebagai faktor yang berkontribusi pada stabilitas sosial. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Quran, masyarakat dapat merasa lebih terhubung dan stabil dalam kerangka nilai bersama (Amir Mahmud, Wawancara, 12 Oktober, 2023).

Dengan merinci fungsinya dalam aspek-aspek sosial dan keagamaan, Syarhil Quran dalam teori fungsional dapat dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yang mendukung keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat Muslim. Dengan tujuan agar menambahkan wawasan ilmu pengetahuan terhadap suatu makna dalam Al-Quran. Musabaqoh Syarhil Quran ini juga dapat mendapatkan pokok ilmu pengetahuan satu sama lain, antara pengucap, pembaca dan pendengar.

### Musabaqoh Seni Kaligrafi Al-Quran

Seni adalah sebuah karya cipta dari semua sesuatu atau semua benda yang kerap dipandang dan didengarkan seseorang sebab estetikanya dan menjadikan seseorang menikmati kepuasan dan merasa berbahagia. Menurut Achdiat Karta Miharja, seni ialah aktivitas psikis seseorang dalam refleksi realita terhadap suatu ciptaan yang berbentuk dan kandungannya memiliki daya upaya untuk meninggikan sebuah pengalaman dan juga pengamalan yang tentunya pada psikis penerimanya. Adikarya yang dimiliki seseorang akan lebih asri, apabila hal tersebut dikembangkan dan lanjutkannya (Sugianto, 2017).

Sebagaimana salah satu adikarya adalah Khath Al-Quran, jenisnya dalam perlombaan ini lebih menekan pada *Kaidah Khath*, keasrian dan keaslian terhadap suatu *Kaidah Rasam Utsmani*. Seni Kaligrafi Al-Quran merupakan sebuah adikarya tulis tangan yang indah dan tertata rapih, bisa juga dimaknakan selaku kultur dalam mencetak karya tulis tangan, adapun seseorang yang ulet terhadap ilmu kaligrafi atau ahli dibidangnya maka dinamakan *Mukhathat*, *calligrapher-calligrafist* yang artinya *Kaligrafer*. Bidang Kaligrafi ini, biasanya sedikit diminati banyak orang, karena sedikit sulit juga kita mempelajarinya.

Di dalam bahasa Arab sendiri istilah Kaligrafi dinamakan dengan *nFan Al-khath* yang berarti sebuah karya seni dari tulisan tangan, sedangkan yang mengerjakannya dinamakan dengan istilah *Khathath-Khuthath*. Kaligrafi juga asalnya dari bahasa Yunani Kuno ialah *Kalligraphy*, yang tersusun dari dua kosa kata yaitu *Kalos* yang berarti cantik, bagus, indah dan *Graphy* yang berarti menulis dan mengukir. Dalam bahasa Latin juga dinamakan *Calligraphia*, yang tersusun dari dua kosa kata yaitu *Calli* yang artinya bagus, dan *Graphia* yang artinya tulisan, sedangkan dalam bahasa Perancis disebut *Calligraphie* yang berasal dari dua kosa kata juga yaitu *Kallos* yang artinya cantik, dan *Graphie* yang artinya tulisan. Secara bahasa arti dari keseluruhan makna “ apa itu Kaligrafi?” merupakan tulisan yang bagus dan indah (Makin, 2015).

Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *Caligraphy* yang artinya sebuah tulisan indah dan merupakan sebuah karya seni menulis yang bagus. Menurut Abdul Karem, Kaligrafi berasal dari bahasa Inggris yang disederhanakan (*Caligraphy*), diambil dari kata latin “*Kalios/Cali*” yang artinya indah dan (*Graphy*) yang merupakan sebuah karya tulisan atau dengan adanya ilmu Aksara. Arti semuanya dari istilah “Kaligrafi” adalah kepintaran dalam karya tulis indah,. Dalam bahasa Arab Kaligrafi juga diartikan dengan *Khat* yang artinya garis tulisan yang estetik.

Menurut Abdul Karim Husain, Kaligrafi Al-Quran ialah sebuah karya tulis tangan yang lembut yang sasarannya adalah huruf, yang di sastra Jawa dinamakan dengan istilah “*Ha, Na, Ca, Ra* dan *Ka*.” serta seterusnya. Kalau diperhatikan dengan bahasa Latin maka dinamakan sebagai Alphabet “*A, B, C, dan D*” serta seterusnya, apalagi dalam sastra Jepang dinamakan dengan “*Kanji, Hiragana* dan *katana*. Kemudian di Thai, Hindi, Rusia, Cina, dan Persia dinamakan juga dengan Kaligrafi, Kaligrafi di bahasa Arab juga dinamakan sebaga *Khat* yang artinya garis lurus, atau tulis tangan estetik (Rispu, 2018). Dalam sebuah buku Irsyad Al-Qasid karya Syamsuddin Al-Akfani, beliau memaparkan bahwasanya Kaligrafi ialah ilmu yang mengenalkan cetak huruf satu, tata letaknya dan dengan cara merangkai menjadikan suatu tulisan yang tertata terstruktur dengan *Kaidah Khat*, atau huruf yang ditulis diatas garisnya

seperti pola yang sudah dinormakan terhadap *Kaidah Kaligrafi* yang disusun dan dibentuk Imam Ibnu Muqlah (Sirojuddin, 2017).

Hal lainnya yang menjadikan berkembangnya sebuah karya seni Kaligrafi Al-Quran ialah dengan adanya ilmu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin maju pesat dalam abad ke-21 ini, ataupun biasanya disebut dengan istilah *Information Age*. Sampai melancarkan masyarakat setempat untuk mendapatkan sebuah informasi dan komunikasi antar bangsa dan negara. Dengan adanya Kaligrafi Musabaqoh Al-Quran dapat memperlancar terjadinya komunikasi antar budaya. Sebab adanya teknologi yang semakin maju pada abad ini adalah Imam Al-Faruqi yang berargumen karena lahirnya Kaligrafi Kontemporer (Huda, 2017).

Corak hiasannya terhadap Mushaf Al-Quran yang mempunyai harga yang tinggi dan dapat menciptakan penikmat seninya merenung lama. Sebab yang mereka lihat ialah sebuah hasil dari adiknya kultur yang tinggi harganya, peristiwa ini seimbang dengan kebesaran kitab suci Al-Quran (Sirojuddin, 2022). Seni Kaligrafi Al-Quran adalah pucuk kreasi orang Islam yang tidak tertandinginya dengan harga moral dan kemuliaannya, yang setara kitab-kitab kuning lain yang berkaitan. Jadi dapat disebutkan bahwasanya kesalutan penikmat pada sebuah karya seni hias ada pada sebuah estetikanya dari seni Kaligrafi Al-Quran yang tidak ada lawannya. Bahkan sampai saat ini karya seni Kaligrafi Al-Quran masih dikembangkan oleh para *Mukhathath* dan seni kaligrafi Al-Quran sudah berpengaruh kemajuan yang sangat pesat di negara Indonesia ini (Sirojuddin, 2014).

Dalam teori fungsional, Seni Kaligrafi Quran dapat dijelaskan sebagai suatu praktik yang memiliki beberapa fungsi penting dalam konteks sosial dan keagamaan. Berikut adalah penjelasan mengenai Seni Kaligrafi Quran dalam teori fungsional:

Pertama, pemeliharaan seni tradisional. Musabaqoh Seni Kaligrafi Quran berperan dalam pemeliharaan dan pengembangan seni tradisional kaligrafi Islam. Ini membantu menjaga warisan seni budaya dan melestarikannya untuk generasi mendatang. Kedua, pembinaan kreativitas dan keterampilan. Kompetisi ini memiliki fungsi pembinaan kreativitas dan keterampilan kaligrafi. Peserta diundang untuk mengekspresikan pemahaman dan kecintaan mereka terhadap Al-Quran melalui seni tulis indah ini. Ketiga, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam seni. Musabaqoh Seni Kaligrafi Quran memungkinkan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam seni. Peserta menciptakan karya seni yang memvisualisasikan ajaran-ajaran Al-Quran, mendalami pengalaman keagamaan melalui ekspresi artistik. Keempat, penghargaan terhadap kecantikan al-quran. Kegiatan ini dapat dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap kecantikan Al-Quran. Peserta menyampaikan keindahan ajaran-ajaran Al-Quran melalui kaligrafi, mengingatkan masyarakat tentang keagungan dan kedalaman makna Al-Quran. Kelima, penguatan identitas keislaman melalui seni. Musabaqoh Seni Kaligrafi Quran membantu memperkuat identitas keislaman individu dan kelompok melalui seni. Karya kaligrafi mencerminkan rasa kebanggaan akan identitas keagamaan. Keenam, inspirasi dan motivasi seni. Kompetisi ini bisa menjadikan sebuah inspirasi daya semangat dan motivasi bagi setiap individunya terhadap seni. Karya-karya yang mencerminkan nilai-nilai agama dapat mengilhami orang lain untuk mengekspresikan diri melalui seni dan menghargai keagungan Al-Quran. Ketujuh, fungsi pendidikan dan pemahaman. Melalui Musabaqoh Seni Kaligrafi Quran, masyarakat dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Al-Quran. Seni

kaligrafi menjadi medium untuk mendekati dan menginternalisasi makna-makna suci. Kedelapan, peningkatan apresiasi terhadap seni Islam. Kompetisi ini membantu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni Islam, khususnya seni kaligrafi. Ini menciptakan kesadaran akan nilai-nilai seni dalam konteks keislaman (Amir Mahmud, 12 Oktober, 2023).

Dengan demikian, Musabaqoh Seni Kaligrafi Quran, dari sebuah perspektif fungsionalisme, dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yang memenuhi berbagai fungsi dalam konteks seni, keagamaan, dan pendidikan, serta berkontribusi pada pelestarian seni dan nilai-nilai tradisional. Musabaqoh Seni Kaligrafi Quran ini juga bertujuan untuk menghayati makna dalam Al-Quran melalui sebuah seni dengan tulisan yang begitu indah dan asri.

## **KESIMPULAN**

Festival secara bahasa berasal dari kata pokok "festa" atau disebut dengan pesta pada bahasa Indonesia. Festival banyaknya dikenal dengan istilah "pesta besar" atau suatu acara yang begitu mempesona yang dilaksanakan pada sebuah rangka acara dalam merayakan suatu hal, atau bisa dikatakan dengan hari senang dan pekan gembira sebuah acara merayakan suatu peristiwa yang begitu urgen terhadap sebuah sejarah, dan biasanya berkaitan dengan acara festival masyarakat tertentu. Bisa juga dinamakan dengan istilah lain yaitu sayembara, nama lain dari sebuah perlombaan.

Pelebagaan Al-Quran melalui Musabaqoh sudah menjadi suatu tradisi dan adat istiadat terhadap masyarakat pada umumnya. Pelebagaan ini berhubungan dengan berbagai macam kegiatan yang saling keterkaitan satu sama lain sama lain, melalui sistem budaya yang kuat dan stabil. Banyaknya Musabaqoh yang berkaitan dengan Al-Quran, diantaranya adalah Musabaqoh Tilawah Al-Quran dengan berbagai menggunakan seni keindahan dalam Al-Quran.

Perspektif fungsionalisme, Musabaqoh Tilawatil Quran dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yang memenuhi berbagai fungsi dalam konteks sosial dan keagamaan, berkontribusi pada stabilitas dan keberlanjutan masyarakat Muslim. Syarhil Quran dalam teori fungsional dapat dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yang mendukung keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat Muslim. Seni Kaligrafi Quran, dari perspektif fungsionalisme, dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yang memenuhi berbagai fungsi dalam konteks seni, keagamaan, dan pendidikan, serta berkontribusi pada pelestarian seni dan nilai-nilai tradisional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- al-Mishriy, I. M. al-I. (1963). Lisan al-'Arab. In *Beirut, Dar al-Shadr*.
- Apriyadi, E. (2022). Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islami Di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon (1993-2006)". *Jurnal Priangan*, 01(02).
- Berg, B. L., & Lune, H. (2004). *Qualitative research methods for the social sciences* (Vol. 5). Pearson Boston, MA.
- Fajrianti, H. (2022). *Strategi Pembinaan Dakwah Syarhil Quran Di Padepokan Syarhil Quran Lampung*. Pustaka Press.
- Fathullah, A. (2012). *Pembinaan Umat Beragama melalui MTQ?*". Tirta Anugerah Bandung.

- Fawaz, A. (2019). Living Qur'an Di Instansi Kesehatan: Fenomena "Gerakan Membaca Al-Quran Sebelum Bekerja" Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 13(1), 117–130.
- Hasan, A. R. (2019). Pendidikan Karakter Bersaing dalam Musabaqah Tilawatil Quran". *Jurnal Pendidikan*, 02(02).
- Hasan Basri Talhas. (2001). *Spektrum Sainifikasi al-Qur'an*. Bale Kajian Tafsir al-Quran Pase.
- Hashim, A. (2020). Investigating effective teaching strategy for tafseer of quran: An empirical study. In *Journal of Critical Reviews* (Vol. 7, Issue 2, pp. 712–717). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.131>
- Huda, H. N. (2017). *Asyiknya Belajar Kaligrafi Cara Praktis Belajar Kaligrafi*. Pustaka Press.
- Jannah, M. (2016). Musabaqah Tilawah Al-Quran Di Indonesia (Festivalisasi Al-Quran Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)". *Jurnal Ushuluddin*, 15(02).
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)
- Makin, H. N. (2015). *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Pustaka Panjimas.
- Malinowski, B. (2014). *Magic, science and religion and other essays*. Read Books Ltd.
- Mausuli, S. (2021). Efektivitas Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawah Al-Quran (LPTQ) Provinsi DKI Jakarta melalui Program Musabaqah Tilawah Al-Quran (MTQ) tahun 2009". *Jurnal Ushuluddin*, 03(02).
- Purnomo, B. (2013). Toleransi Religius, Antara Pluralisme dan Pluralitas Agama dalam Perspektif Al-Quran. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 6(1), 83–103.
- Rispul. (2018). *Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni*. Airlangga.
- Rosihon, A. (2018). *Pengantar Ulumul Qur'an* (Edisi revi). Pustaka Setia.
- Sirojjudin. (2017). *Seni Kaligrafi Islam*. Pustaka Panjimas.
- Sirojuddin. (2022). *Seni Kaligrafi Islam*. Amzah.
- Sirojuddin, A. R. (2014). Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia. *Al-Turas*, 20(1), 219–232.
- Sugianto. (2017). *Seni Budaya*. Erlangga.
- Sukayat, T. (2021). *Kapita Selekta Syarhil Quran*. CMM UIN SGD.
- Syarbini, A. (2017). *Bunga Rampai Syarhil Quran*. Mumtaz Press.
- Widayati, R. (2022). Peran Qira'at dalam Menafsirkan Ayat-ayat Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(02).
- Wijaya, M. M. A., Enjang, A. S., & Ridwan, A. (2016). *Tabligh Melalui Media Sosial LINE*.
- Yunus, B. M., & Zulaiha, E. (2020). *Kategorisasi Ilmu Tafsir (Bahan Ajar)*. Prodi S2 Ilmu Al-Quran dan tafsir.
- Zulaiha, E., Ahadah, A., & Malaka, A. (2021). Historical Development of Thematic Interpretation of al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 311–316.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).